



Menyulam Persahabatan *Cultural Exchange* Mahasiswa UNNES di Kampung Gumut, Kerling, Selangor sebagai Sarana Penguatan Identitas dan Kolaborasi Budaya

Embroidering Friendship for Cultural Exchange of UNNES Students in Kampung Gumut, Kerling, Selangor as a Means of Strengthening Cultural Identity and Collaboration

**Haydn Caesha Maulana^{1*}, Shafa Maria Hanurani Putri², Widya Oktavia³,
Ludfi Ayu Bela Insani⁴, Satria Ariayudha Widiatmoko⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: haydnndewa02@students.unnes.ac.id^{1*}

Alamat: Jl. Taman Siswa, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

**Penulis Korespondensi*

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 05 Agustus 2025;

Revisi: 28 Agustus 2025;

Diterima: 15 September 2025;

Terbit: 17 September 2025

Keywords: Cultural Exchange;
Traditional Cuisine; Traditional
Clothing; Cultural Diplomacy;
Indonesia–Malaysia

Abstract: The Cultural Exchange program organized by students of Semarang State University (UNNES) in Kampung Gumut, Kerling, Selangor, Malaysia, is a strategic initiative in strengthening cultural identity while building a network of friendships across nations. Through a non-formal cultural diplomacy approach, this activity introduced the richness of traditional Indonesian culinary such as Soto Semarang, Kopi Tubruk Sumowono, Jamu Turmeric Asam, and Bakwan Sayur, as well as displaying traditional clothing from various regions, including Dayak, Kebaya Encim, Beskap Jawa, Kebaya Jawa, and Bali. The cross-cultural interaction created encourages open dialogue, broadens horizons, and fosters tolerance between communities. The enthusiasm of local residents, active participation in discussions, and the presence of community leaders show that cultural exchanges can be an effective medium in building social solidarity and strengthening Indonesia–Malaysia bilateral relations. This program not only provides a transformative experience for students as cultural ambassadors, but also creates a warm and meaningful communication space. With a participatory approach, this activity has the potential to open up wider collaboration opportunities in the fields of education, social, and culture. Overall, the UNNES Cultural Exchange in Malaysia is a real example of how the young generation can play an active role in cultural diplomacy, strengthen national identity, and build inclusive and sustainable international relations.

Abstrak

Program *Cultural Exchange* yang diselenggarakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) di Kampung Gumut, Kerling, Selangor, Malaysia, merupakan inisiatif strategis dalam memperkuat identitas budaya sekaligus membangun jejaring persahabatan lintas bangsa. Melalui pendekatan diplomasi budaya non-formal, kegiatan ini memperkenalkan kekayaan kuliner tradisional Indonesia seperti Soto Semarang, Kopi Tubruk Sumowono, Jamu Kunyit Asam, dan Bakwan Sayur, serta menampilkan busana adat dari berbagai daerah, termasuk Dayak, Kebaya Encim, Beskap Jawa, Kebaya Jawa, dan Bali. Interaksi lintas budaya yang tercipta mendorong dialog terbuka, memperluas wawasan, dan menumbuhkan sikap toleransi antar masyarakat. Antusiasme warga lokal, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kehadiran tokoh masyarakat menunjukkan bahwa pertukaran budaya dapat menjadi medium efektif dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Malaysia. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman transformatif bagi mahasiswa sebagai duta budaya, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi yang hangat dan bermakna. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini berpotensi membuka peluang kolaborasi yang lebih luas di bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Secara keseluruhan, *Cultural Exchange* UNNES di Malaysia menjadi contoh nyata bagaimana generasi muda dapat berperan aktif dalam diplomasi budaya, memperkuat identitas nasional, dan membangun hubungan internasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertukaran Budaya; Kuliner Tradisional; Busana Adat; Diplomasi Budaya; Indonesia–Malaysia

1. PENDAHULUAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Hulu Selangor, Malaysia, merupakan wujud nyata pengabdian mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang tidak hanya berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, tetapi juga pada upaya memperkuat hubungan antarbangsa melalui pertukaran budaya (cultural exchange). Urgensi pertukaran budaya ini tidak terlepas dari konteks Indonesia dan Malaysia sebagai dua negara serumpun yang memiliki kedekatan historis, kesamaan bahasa, serta akar tradisi yang hampir identik (Zed, 2015). Namun demikian, di tengah arus globalisasi, penguatan hubungan sosial-budaya tetap perlu dilakukan, bukan hanya melalui jalur diplomasi formal antar pemerintah, melainkan juga melalui interaksi langsung antarmasyarakat. Oleh sebab itu, keterlibatan mahasiswa dalam membangun pertukaran budaya dengan masyarakat Malaysia memiliki arti penting dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dan mempererat solidaritas kedua bangsa.

Salah satu bentuk konkret dari cultural exchange yang dilakukan mahasiswa adalah memperkenalkan kuliner tradisional Indonesia. Hidangan dan minuman khas seperti Soto Semarang, Jamu Kunyit Asam, serta kopi hitam Indonesia tidak hanya disajikan sebagai makanan, tetapi juga diposisikan sebagai representasi budaya yang sarat nilai sejarah, filosofi kesehatan, dan identitas lokal. Soto Semarang, misalnya, menghadirkan kekayaan cita rasa Nusantara dengan rempah-rempah khas yang digunakan, sementara Jamu Kunyit Asam menggambarkan pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia dalam menjaga kesehatan secara alami. Adapun kopi hitam tidak hanya menjadi simbol keramahan dan produktivitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana diplomasi rasa (taste diplomacy) yang dapat diterima berbagai kalangan. Dengan demikian, melalui pengenalan kuliner, mahasiswa tidak sekadar berbagi pengalaman cita rasa, melainkan juga menyampaikan pesan tentang kekayaan warisan budaya Indonesia (Danuarta, Al Hadid, Kamila, & Rizki, 2024).

Selain kuliner, keberagaman budaya Indonesia juga ditampilkan melalui busana tradisional. Dalam kegiatan di Hulu Selangor, mahasiswa mempersembahkan pakaian adat dari berbagai daerah, antara lain busana Dayak Kalimantan Tengah, Jawa, Bali, dan Betawi. Keberagaman busana tersebut menunjukkan pluralitas identitas bangsa Indonesia sekaligus merefleksikan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Penampilan busana tradisional ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai sosial, adat istiadat, serta kearifan lokal yang melekat di dalamnya. Dengan memperkenalkan budaya melalui visual, mahasiswa mampu membangun komunikasi lintas budaya yang lebih mudah dipahami dan diapresiasi masyarakat Malaysia, sekaligus memperkuat citra positif Indonesia di tingkat internasional (Maharani, 2025).

Dari perspektif akademis, khususnya bagi mahasiswa, pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa diplomasi budaya tidak terlepas dari nilai-nilai hukum dan keadilan sosial. Interaksi lintas budaya mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, pengakuan atas hak-hak komunitas, serta upaya menjaga harmoni dalam kehidupan global. Prinsip-prinsip tersebut menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan sosial. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa dalam program KKN ini tidak hanya terbatas pada aktivitas pengabdian, tetapi juga menjadikan mereka bagian dari diplomasi masyarakat yang mendukung penguatan hubungan bilateral Indonesia–Malaysia. Sejalan dengan itu, bahasa sebagai bagian dari budaya juga memiliki peran strategis. Evolusi dari Bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia mencerminkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai penjaga identitas budaya dan sarana penghubung antarbangsa di kawasan Asia Tenggara (Lukman & Widyastuti, 2024).

Oleh karena itu, KKN di Hulu Selangor tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga menjadi wadah strategis bagi mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas diri sebagai duta bangsa. Melalui pengenalan kuliner tradisional, penampilan busana adat, serta interaksi budaya yang terjalin, mahasiswa berhasil menghadirkan bentuk diplomasi non-formal dengan jangkauan yang luas dan mendalam. Hal ini menegaskan bahwa peran generasi muda, khususnya mahasiswa, sangat signifikan dalam memperkuat hubungan antarbangsa melalui jalur kebudayaan yang bermakna.

Keterlibatan mahasiswa dalam diplomasi budaya pada program KKN internasional ini sejalan dengan semakin menguatnya tren internasionalisasi pendidikan tinggi. Aktivitas lintas budaya tidak hanya memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan identitas nasionalnya, tetapi juga membuka peluang terciptanya dialog antarbudaya yang konstruktif. Dengan kata lain, mahasiswa berperan sebagai aktor non-negara yang turut memperkuat soft power Indonesia melalui jalur kebudayaan. Posisi strategis ini menjadikan KKN internasional bukan sekadar kegiatan pengabdian masyarakat, melainkan juga wahana untuk membangun jejaring sosial, memperluas pemahaman lintas budaya, serta menginternalisasi nilai toleransi dan solidaritas antarbangsa.

Dalam era globalisasi dan mobilitas pendidikan internasional, program pertukaran budaya menjadi jembatan penting dalam membangun hubungan antarbangsa. Identitas budaya bukan sekadar warisan namun sarana penguatan persahabatan yang mendalam antarindividu dari berbagai latar belakang. Teori *intergroup contact* menyatakan bahwa kontak langsung yang positif antara anggota kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka dan memperkuat

sikap saling menghargai landasan penting dalam membangun persahabatan antarbudaya (Tang & Zang, 2023). Melalui pertukaran budaya, mahasiswa UNNES dapat memperkuat identitas budaya sendiri serta membangun hubungan interpersonal yang lebih dalam dengan komunitas lokal menciptakan simpul kolaborasi budaya antar-Indonesia dan Malaysia khususnya di Kampung Sungai Gumut Tambahan, Hulu Selangor.

Identitas budaya tidak hanya membentuk jati diri, tetapi juga menjadi titik temu dalam interaksi lintas budaya. Saat para mahasiswa memperkenalkan atraksi kuliner seperti soto, kopi, jamu kunyit asam serta pakaian adat mereka menghadirkan pengalaman autentik yang membuka pintu percakapan dan empati. Program pertukaran budaya telah terbukti memperkuat toleransi, pengertian antarbudaya, dan jaringan sosial yang lebih luas. Sebagai contoh, program pertukaran Mahasiswa Merdeka menunjukkan bahwa 92 % peserta mampu menghargai keberagaman budaya, 88 % menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial yang baik, dan 84 % terbuka terhadap pandangan baru (Aulia & Sahiruddin, 2025).

Dalam upaya mempererat tali persahabatan dan memperkaya pengalaman lintas budaya, program pertukaran budaya mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan masyarakat di Kampung Gumut, Kerling, Selangor, dirancang dengan tujuan strategis. Kegiatan *cultural exchange* ini secara aktif memperkenalkan kuliner tradisional Indonesia sebuah wujud konkret dari identitas budaya yang dihidupkan dan ditransmisikan melalui rasa dan aroma yang khas. Aktivitas ini bukan sekadar mencicipi hidangan, namun turut menjadi medium ajar tentang nilai-nilai sosial dan akar budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana ditemukan bahwa kuliner tradisional tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi juga media efektif untuk memperkuat identitas dan kebersamaan di kalangan mahasiswa (Harsoyo et al., 2024).

Selain memperkenalkan kuliner, program ini juga berfokus pada penguatan jejaring sosial-budaya antar komunitas Indonesia dan Malaysia. Interaksi langsung di masyarakat membuka ruang komunikasi antarbudaya. Pertukaran cerita, tradisi, dan gaya hidup memupuk sikap toleransi serta memperkaya wawasan global mahasiswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mempromosikan budaya Indonesia, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih erat dengan masyarakat tuan rumah, memperkuat konsep “*people-to-people connection*” sebagai fondasi diplomasi budaya.

Tidak hanya kuliner, pakaian adat juga menjadi elemen penting dalam memperkenalkan jati diri bangsa. Melalui penggunaan pakaian adat dari berbagai daerah seperti kebaya jawa, kebaya encim, baju adat bali, dan dayak mahasiswa dapat menampilkan keragaman budaya Indonesia secara visual dan artistik. Pakaian tradisional berfungsi sebagai simbol status sosial,

filosofi hidup, dan identitas kultural yang dapat memperkuat kebanggaan nasional (Riyadi, et al., 2023). Penampilan pakaian adat dalam kegiatan *Cultural Exchange* bukan hanya memperindah acara, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur, keberagaman, dan estetika budaya Indonesia kepada masyarakat Malaysia.

2. METODE

Waktu dan Tempat

Tepat pada tanggal 3 Agustus 2025, bertempat di Pondok Madrasah Raudatul Ariffin, Kampung Gumut, Kerling, Selangor, Program Cultural Exchange diselenggarakan. Lokasi ini dipilih bukan tanpa alasan, pondok yang memang sehari-hari nya menjadi tempat berkumpul dan bersosialisasi oleh warga setempat, menjadikan tempat ini memiliki nilai sosial yang erat dengan kehidupan bermasyarakat, dan tentu membuat program Cultural Exchange ini terasa semakin bermakna dan menyatu dengan suasana kampung.

Peserta

Program Cultural Exchange ini terselenggara untuk umum, sehingga para tamu yang hadir malam itu terdiri dari berbagai kalangan. Mulai dari Masyarakat biasa Kampung Gumut Tambahan, hingga pejabat daerah yaitu Penghulu Kalumpang turut hadir untuk mendukung program yang diselenggarakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang ini. Kehadiran tamu yang datang dari berbagai lapisan Masyarakat ini, membentuk interaksi yang sangat indah. Program ini juga sekaligus menjadi wadah pertemuan antara pelajar, masyarakat setempat, dan pemimpin daerah dalam satu wadah persahabatan lintas budaya.

Bentuk Kegiatan

Pelaksanaan program *Cultural Exchange* ini fokus untuk membentuk interaksi langsung warga setempat dengan budaya khas Indonesia. Yang pertama adalah pengenalan kuliner khas tanah air tercinta, terdiri dari *Soto Semarang*, *Kopi Tubruk Sumowono*, *Jamu Kunyit Asem*, serta *Bakwan*. Pada sesi ini para tamu dipersilahkan untuk menghirup secara langsung aroma rempah masakan dan kopi yang sedang dipersiapkan. Selain kuliner khas nusantara, kami juga memperkenalkan berbagai baju adat Indonesia kepada warga setempat, terdiri dari baju adat Dayak, baju adat Betawi, baju adat Jawa, dan baju adat Bali.

Selanjutnya dalam rangka bertukar pengetahuan antar kedua negara, terdapat sesi diskusi terbuka antara mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan warga setempat. Melalui diskusi terbuka ini, berbagai nilai, cerita, sejarah, persamaan, dan perbedaan dari kedua belah pihak disampaikan. Dari proses diskusi ini tersulam persahabatan dan komunikasi yang penuh pengetahuan baru, kehangatan, juga makna.

Yang terakhir tetapi tidak kalah menarik, acara Cultural Exchange ini ditutup dengan ramah tamah melalui sesi "taste and share". Sesi ini mempersilahkan para tamu untuk mencicipi olahan kuliner yang telah disiapkan. Suasana penuh canda, tawa, dan senyuman dari para tamu saat mencicipi cita rasa baru merupakan momen sederhana yang indah sekaligus menjadi puncak keakraban. Rasa bangga seketika muncul karena mampu memperkenalkan identitas Indonesia kepada masyarakat Kampung Gumut.

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program Cultural Exchange ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Dalam program ini, masyarakat berperan sebagai mitra aktif, dimana masyarakat Kampung Gumut turut terlibat secara langsung dalam proses diskusi, mencicipi dan merasakan hasil kegiatan, dan tidak hanya sebagai penonton. Secara demikian, acara ini menjadi pengalaman baru bagi kedua negara, melibatkan perasaan, emosi, pengetahuan, dan kebersamaan. Sehingga *participatory* adalah pendekatan yang tepat untuk diaplikasikan.

3. HASIL

Kegiatan *cultural exchange* mahasiswa UNNES di Kampung Gumut, Kerling, Selangor pada 3 Agustus 2025 berhasil menghadirkan suasana kebersamaan yang penuh antusiasme. Acara ini diawali dengan penyambutan hangat masyarakat serta sambutan resmi dari Penghulu Kalumpang, Dato Mohd Ehzam bin Mohd Azmi. Setelah itu dilanjutkan dengan sambutan Koordinator Mahasiswa Desa atau Kormades saudara Satria Ariayudha Widiatmoko. Kehadiran tokoh masyarakat memperkuat legitimasi kegiatan dan meningkatkan rasa keterikatan warga dalam acara tersebut.

Masyarakat Kampung Gumut Tambahan berpartisipasi aktif dalam setiap sesi, mulai dari *fashion show* Baju Adat, mencicipi kuliner, hingga berdiskusi tentang budaya. Antusiasme ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pertukaran budaya dalam memperkuat identitas bersama. Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gastrodipomasi mampu memperkuat hubungan antarbangsa melalui pengenalan makanan tradisional (Untari, 2024). Kegiatan ini bukan hanya sekedar acara kuliner dan *fashion show*, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat Indonesia dan Malaysia. Hal ini menegaskan bahwa pertukaran budaya mampu menjadi ruang diplomasi publik non-formal yang efektif. Acara ini menunjukkan bahwa masyarakat menerima dengan baik identitas budaya yang diperkenalkan mahasiswa UNNES.

Salah satu bagian utama kegiatan adalah pengenalan kuliner Indonesia yang meliputi Soto Semarang, Kopi Tubruk Sumowono, Jamu Kunyit Asam, dan Bakwan Sayur. Kuliner tersebut dipilih karena mewakili kekayaan gastronomi Jawa Tengah dan sekitarnya, serta memiliki nilai filosofi budaya. Soto Semarang mencerminkan harmoni rasa yang sederhana namun mendalam, Kopi Tubruk Sumowono melambangkan tradisi kebersamaan, sedangkan Jamu Kunyit Asam mencerminkan warisan kesehatan tradisional. Kehadiran Bakwan Sayur sebagai makanan rakyat memperlihatkan keterjangkauan dan keragaman pangan lokal. Proses pengolahan makanan dilakukan secara langsung oleh mahasiswa dengan melibatkan warga, sehingga menumbuhkan interaksi aktif antara kedua belah pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa diplomasi kuliner dapat menjadi sarana efektif memperkenalkan identitas bangsa melalui cita rasa dan pengalaman langsung (Adawiyah & Rais, 2023).



Gambar 1. Aktivitas Cultural Exchange atau Aktiviti Silang Budaya (Sumber: Giat Internasional 2 UTM).

Selain kuliner, kegiatan ini juga menghadirkan *fashion show* baju adat Indonesia yang menampilkan busana khas Dayak, Kebaya Encim, Beskap Jawa, Kebaya Jawa, dan Bali. Pertunjukan ini menjadi sorotan karena memperlihatkan keragaman identitas visual Indonesia yang indah dan penuh makna filosofis. Baju adat Dayak memperlihatkan keterikatan dengan alam, Kebaya Encim dan Kebaya Jawa menunjukkan keanggunan perempuan Nusantara, sementara Beskap Jawa mencerminkan kewibawaan dan kehalusan budaya Jawa. Busana Bali ditampilkan dengan ornamen khas yang sarat nilai spiritualitas. Penampilan ini mendapat sambutan meriah dari masyarakat karena memberi pengalaman visual yang memperluas pemahaman mereka terhadap kekayaan budaya Indonesia. Sejalan dengan temuan bahwa fashion dan kuliner lokal dapat menjadi sarana promosi budaya sekaligus memperkuat eksistensi identitas di ranah internasional (Widyaningsih & Masitoh, 2022).



Gambar 2. *Fashion Show Peserta Giat Internasional 2 UTM (Sumber: Giat Internasional 2 UTM).*

Fashion show tersebut tidak hanya memperlihatkan keindahan busana, tetapi juga membuka ruang dialog tentang persamaan dan perbedaan antara pakaian adat Indonesia dan Malaysia. Interaksi ini memunculkan diskusi mengenai sejarah budaya dan keterhubungan etnis serumpun antara kedua bangsa. Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa pertukaran budaya bisa mempererat rasa persaudaraan melalui simbol-simbol tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pertukaran budaya melalui seni, fashion, dan kuliner mampu meningkatkan citra positif pariwisata sekaligus mempererat hubungan antar masyarakat (Nabilah et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan *cultural exchange* ini membuktikan bahwa diplomasi budaya melalui kuliner dan fashion dapat memperkuat identitas bangsa serta mempererat persahabatan lintas negara. Kehadiran tokoh masyarakat, partisipasi aktif warga, serta antusiasme peserta menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Lebih jauh, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya tidak hanya penting untuk kepentingan nasional, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan kolaborasi internasional. Selain itu, dengan adanya *fashion show*, dimensi pertukaran budaya menjadi semakin kaya karena melibatkan aspek visual selain rasa. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya efektif dilakukan melalui pengalaman multi-indra. Pada akhirnya, kegiatan ini mampu menumbuhkan benih persahabatan yang bisa berlanjut dalam kerjasama lintas bidang di masa depan.

REFERENCES

- Adawiyah, R., & Rais, S. (2023). Gastrodiplomasi sebagai strategi dalam memperkenalkan kuliner Indonesia di Hungaria. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), Desember 2023.
- Aulia, M., Azis, E., & Sahiruddin, S. (2025). Sikap toleransi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone dalam pertukaran mahasiswa merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 673–680.
- Chapple-Sokol, S. (2016). A new structure for culinary diplomacy.
- Danuarta, R. A., Al Hadid, Z., Kamila, Z., & Rizki, K. (2024). Pelaksanaan pameran kebudayaan pada kegiatan International Student Mobility Program (ISEP) Cultural Day sebagai upaya diplomasi budaya Indonesia di Malaysia. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 6(1), 286–293.
- Darma, M. A. T., & Nuryanto, H. (2025). Kuliner Indonesia sebagai alat diplomasi budaya (Studi kasus di Kota Toronto). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), Januari 2025.
- Ghina Nabilah, et al. (2022). Gastrodiplomasi sebagai strategi pengembangan potensi pariwisata Yogyakarta. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*.
- Harsoyo, T. T., Denilson, H., Anugrah, C., Nisa, A., Yulindasari, A., & Tiatri, S. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penguatan identitas budaya dan nilai Pancasila melalui kuliner tradisional di Universitas X. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1573–1580.
- Lukman, L., & Widyastuti, C. S. (2024). Bahasa Indonesia sebagai produk budaya dan bagian dari bahasa Austronesia: Suatu tinjauan linguistik historis komparatif. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 1–13.
- Maharani, A. B. (2025). *Peran KKN internasional dalam meningkatkan kecintaan kaum diaspora terhadap budaya Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Melissen, J. (2017). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. Palgrave Macmillan.
- Nabilah, R. Z. G., Bintoro, D. K., Indrawan, Y. R., & Hariyanti, N. (2022). Gastrodiplomasi sebagai strategi pengembangan potensi pariwisata Yogyakarta. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 40–54.
- Riyadi, F. A., Putro, D. A., & Parantika, A. (2023). Identitas budaya dan kuliner Yogyakarta sebagai gastronomi dan perspektif pariwisata yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 152–161.
- Tang, L., & Zhang, C. A. (2023). Intercultural friendships with international students in China: Examining the role of intergroup contact, intercultural communication competence, host country nationals' attitudes, and perceived intergroup threats. *Behavioral Sciences*, 13(10), 855.
- Untari, D. T. (2024). Gastrodiplomasi: Menilik peran makanan dalam memperkuat hubungan antarbangsa. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 112–121.
- Widyaningsih, W., & Masitoh, S. (2022). Kuliner sebagai eksistensi budaya pangan lokal dan promosi wisata Cirebon Jawa Barat. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).